

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, TINGKAT *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DALAM LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN INDEKS LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh :
Featy Octaviany, S.E., M.Ak.

*Komputerisasi Akuntansi, Politeknik LP3I Jakarta
Gedung Sentra Kramat Jl. Kramat Raya No. 7-9 Jakarta Pusat 10450
Telp. 021 – 31904598 Fax. 021 - 31904599*

Email : featy_lp3i@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to test the asymmetry of information variable, levels of leverage, and the company size that are expected to affect earnings management in annual reporting companies included in the LQ-45 firms in Indonesia Stock Exchange. The population data in this research is consists of 78 companies, while the sample data that is used is 26 companies that includes LQ-45 index in the period February 2008 to January 2011 using annual reports from each company for the fiscal year 2008 to 2010. Data were analyzed by using the classical assumption test and multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that the asymmetry of information variable and the company size variable had no significant effect on earning management in corporate annual reports. This is proved by the Significant Value of the asymmetry of information variable is 0,129 and the correlation coefficient is -0,183 that shows that the asymmetry of information variable has a weak relation with the earnings management. While the company size variable had a Significant Value about 0,069, and the correlation coefficient is -0,138 that shows that the company size variable has a weak relation with the earnings management. The two variables had a greater value than the significant level. While levels of leverage variabel indicates that this variabel had significant effect on earnings management in corporate annual reports. This is proved by the Significant Value of levels of leverage variable is 0,000 which is below than the significant level and the correlation coefficient is 0,509 that shows that levels of leverage variable has enough strong relation with the earnings management. It can be concluded that the companies included in the LQ-45 never had done earning management in their company although there is the asymmetry of information, and also had no significant effect to the size of the company that included in the LQ-45 so that the two factors used in this study does not significantly affect earning management in annual reporting. Meanwhile, level of leverage can affect earning management in annual reporting because sometimes a company that has a high levels of leverage usually do earning management by increasing or decreasing the profit of the company compare to the company that has a low levels Of leverage.

Keywords: information asymetry, level of leverage, size of the company, earning management.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan menjadi media bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pemenuhan kebutuhan pihak-pihak eksternal yaitu diperolehnya informasi kinerja perusahaan. Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan Laba Rugi (Boediono, 2005).

Laporan Laba Rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting karena di dalamnya terkandung informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai informasi laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. (Salno dan Baridwan, 2000). Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak.

Nasution dan Setiawan (2007) dengan sampel perusahaan perbankan tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sebaliknya Nuryaman (2008) menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan manufaktur dengan praktik manajemen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Kesenjangan penelitian serta hasil-hasil yang belum konsisten mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini berusaha menyelidiki adanya praktik manajemen laba serta menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti asimetri informasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Selain itu, penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan-perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diperoleh identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah ada pengaruh yang signifikan antara asimetri informasi, tingkat *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI?

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh asimetri informasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Telaah Teoritis

Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.1 (2007):

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal (yang disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan dirancang untuk menyediakan informasi pada empat aktivitas usaha utama yaitu kegiatan perencanaan, keuangan, investasi, dan operasi. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Menurut Kieso dan WeyGandt (2007) laporan keuangan yang disusun oleh manajemen terdiri dari: Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, dan Laporan Perubahan Ekuitas.

Manajemen Laba

Definisi Dan Motivasi Manajemen Laba

Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs (opportunistic Earnings Management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor

mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya (Ashari dkk) dalam Assih (2004). Menurut Achmad, dkk (2007), terdapat pernyataan bahwa dalam penerapan akuntansi akrual, prinsip akuntansi berterima umum memberikan fleksibilitas dengan mengizinkan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan laba. Fleksibilitas ini dimaksudkan agar manajer dapat menginformasikan kondisi ekonomi sesuai realitanya. Fleksibilitas prinsip akuntansi inilah yang dapat memberikan peluang bagi manajer untuk mengelola laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang.

Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba

Scott (2000) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba :

- a. *Bonus Purposes*
- b. *Political Motivations*
- c. *Taxation Motivations*
- d. Pergantian CEO
- e. *Initial Public Offering (IPO)*
- f. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Teknik Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

- (1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi
Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain: estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.
- (2) Mengubah metode akuntansi
Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
- (3) Menggeser periode biaya atau pendapatan.
Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Kondisi untuk Praktik Manajemen Laba

Trueman dan Titman berpendapat bahwa hanya manajer yang dapat mengobservasi laba ekonomi perusahaan untuk setiap periode. Sebaliknya, pihak lain mungkin dapat menarik kesimpulan sesuatu mengenai laba ekonomi dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh manajer. Dalam menyiapkan laporan mungkin manajer dapat memindah, antar periode, pada saat sebagian laba ekonomi diketahui sebagai laba akuntansi dalam laporan keuangan. Perpindahan tersebut dapat dicapai, sebagai contoh, melalui pengakuan biaya pensiun, penyesuaian penaksiran umur ekonomis perusahaan, dan penyesuaian penghapusan piutang. Jika manajer tidak dapat memindah laba antar periode, maka laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan sama dengan laba ekonomi perusahaan pada setiap periode.

Fleksibilitas untuk menunda laba antar periode hanya tersedia bagi beberapa perusahaan, dan hanya manajer yang mengetahui apakah mereka mempunyai fleksibilitas tersebut atau tidak. Richardson menunjukkan bukti hubungan antara ketidakseimbangan informasi dengan manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa tingkat ketidakseimbangan informasi akan mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Hasil penelitian Richardson menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara ukuran ketidakseimbangan informasi (*bid-ask spreads* dan *analyst' forecast dispersion*) dan manajemen laba setelah mengendalikan faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba, seperti variabilitas aliran kas, ukuran, risiko, dan pengungkapan keuangan perusahaan.

Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dapat dilakukan dengan cara:

- a. *Taking a Bath*
Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.
- b. *Income Minimization*
Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.
- c. *Income Maximization*
Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.
- d. *Income Smoothing*
Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Indeks LQ 45

Pasar modal di Indonesia masih tergolong pasar modal yang transaksinya tipis (*thin market*), yaitu pasar modal yang sebagian besar sekuritasnya kurang aktif diperdagangkan. IHSG yang mencakup semua saham yang tercatat (sebagian besar saham tidak aktif) dianggap kurang tepat sebagai indikator kegiatan pasar modal. Oleh karena itu, pada tanggal 24 Februari 1997 dikenalkan alternatif indeks yang lain, yaitu Indeks Likuid 45 (ILQ-45).

Indeks LQ-45 dimulai pada tanggal 13 Juli 1994 dan tanggal ini merupakan hari dasar indeks dengan nilai awal 100. Indeks ini dibentuk hanya dari 45 saham-saham yang paling aktif diperdagangkan. Pertimbangan-pertimbangan yang mendasari pemilihan saham yang masuk di ILQ-45 adalah likuiditas dan kapitalisasi pasar dengan kriteria sebagai berikut (Jogiyanto, 2008):

1. Selama 12 bulan terakhir, rata-rata transaksi saham masuk dalam urutan 60 terbesar dari total transaksi saham di pasar reguler.
2. Selama 12 bulan terakhir, rata-rata nilai kapitalisasi pasarnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar reguler.
3. Telah tercatat di BEI paling tidak selama 3 bulan. Pembobotan dalam perhitungan Indeks LQ-45 sama dengan perhitungan pada IHSG dan Indeks sektoral

Sehingga dapat di simpulkan definisi dari Indeks LQ-45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar hal itu merupakan indikator likuidasi. Indeks LQ-45, menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan Likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah.

Tinjauan Tentang Asimetri Informasi

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Jensen dan Meckling dalam Rahmawati, dkk. (2006) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas perusahaannya yang selalu meningkat.

Eisenhardt dalam Ujiyanto dan Bambang (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* (Nasution dan Doddy, 2007). Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*.

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai *earnings management* (Richardson, dalam Wardhana, 2009).

Asimetri Informasi

Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk pihak internal perusahaan itu sendiri seperti manajer, karyawan, serikat buruh dan lainnya. Pihak-pihak yang sebenarnya paling berkepentingan dengan laporan keuangan adalah para pengguna eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah, masyarakat). Para pengguna internal (para manajemen) mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada perusahaan, sedangkan pihak eksternal yang tidak berada di perusahaan secara langsung, tidak mengetahui informasi tersebut sehingga tingkat ketergantungan manajemen terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Salah satu kendala yang akan muncul antara *agent* dan *principal* adalah adanya asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada *agent* menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* berupa usaha manajemen untuk melakukan *earnings management* (Rahmawati, dkk. 2006).

Menurut Scott (2000), ada dua tipe asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*

Adverse selection adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi

usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar dan mungkin terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada investor luar (*principal*).

2. **Moral Hazard**

Moral hazard adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak misalnya seperti kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor (pemegang saham, kreditor) sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

Schift dan Lewin dalam Ujiyanto dan Bambang (2007), menyatakan bahwa *agent* berada pada posisi yang memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Sehingga dalam kondisi semacam ini *principal* seringkali pada posisi yang tidak diuntungkan.

Teori Bid-Ask Spread

Jika seorang investor ingin membeli atau menjual suatu saham atau sekuritas lain di pasar modal, dia biasanya melakukan transaksi melalui *broker* atau *dealer* yang memiliki spesialisasi dalam suatu sekuritas. *broker* atau *dealer* inilah yang siap untuk menjual pada investor untuk harga *ask* jika investor ingin membeli suatu sekuritas. Jika investor sudah mempunyai suatu sekuritas dan ingin menjualnya, maka *broker* atau *dealer* ini yang akan membeli sekuritas dengan harga *bid*. Perbedaan antara harga *bid* dan harga *ask* ini adalah spread. Jadi bid-ask spread merupakan selisih harga beli tertinggi bagi *broker* atau *dealer* bersedia untuk membeli suatu saham dan harga jual dimana *broker* atau *dealer* bersedia untuk menjual saham tersebut.

Penggunaan *bid-ask spread* sebagai proksi dari asimetri informasi menurut Komalasari (2001) dikarenakan dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar modal juga menghadapi masalah keagenan. Partisipan pasar saling berinteraksi di pasar modal guna mewujudkan tujuannya yaitu membeli atau menjual sekuritasnya, sehingga aktivitas yang mereka lakukan dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung

(*insider trading*). Dealers atau *market-makers* memiliki daya pikir terbatas terhadap persepsi masa depan dan menghadapi potensi kerugian ketika berhadapan dengan *informed traders*. Hal inilah yang menimbulkan *adverse selection* yang mendorong dealers untuk menutupi kerugian dari pedagang terinformasi dengan meningkatkan *spread*-nya terhadap pedagang likuid. Jadi dapat dikatakan bahwa asimetri informasi yang terjadi antara *dealer* dan pedagang terinformasi tercermin pada *spread* yang ditentukannya (Komalasari, 2001).

Pembahasan lebih lanjut mengenai *spread* dikemukakan oleh Cohen dkk dalam Wardhana (2009) menekankan bahwa riset mengenai kos transaksi/kos kesegeraan (*immediacy cost*) harus membedakan antara *spread dealer* dan *spread pasar*. Ia menjelaskan bahwa *spread dealer* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* dan *ask* yang ditentukan oleh *dealer* secara individual ketika ia hendak memperdagangkan saham tersebut, sedangkan *spread pasar* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* tertinggi dan *ask* terendah diantara beberapa *dealer* yang sama-sama melakukan transaksi untuk saham.

Terdapat tiga komponen kos dalam menetapkan *bid-ask spread* menurut Krinsky dan Lee dalam Rahmawati, dkk. (2006) menyatakan bahwa :

1. Kos Pemrosesan pesanan (*Order Processing Cost*)
2. Kos Pemilikan Saham (*Inventory Holding Cost*)
3. Kos *Adverse Selection*

Berkaitan dengan *bid-ask spread*, fokus perhatian akuntan adalah pada komponen *adverse selection* karena berhubungan dengan penyediaan informasi ke pasar modal.

Tingkat Leverage

Leverage (ungkitan) merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Watts and Zimmerman dalam hipotesis *debt covenant* bahwa motivasi *debt covenant* disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajer dengan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial (Watts Zimmerman).

Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasnya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Hal ini bertujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Defond dan Jiambalvo).

Penelitian Dhaliwal yang menguji pengaruh struktur modal terhadap pilihan metode akuntansi membuat hipotesis dalam penelitiannya bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi akan menawarkan standar akuntansi yang menurunkan atau menaikkan laba yang dilaporkan. Hasil penelitian konsisten dengan hipotesis bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung

mengatur labanya dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut harus melaporkan kondisinya lebih akurat.

Penelitian di Indonesia oleh Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan negatif terhadap besaran pengelolaan laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya.

Nasution dan Setiawan (2007) dengan sampel perusahaan perbankan tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sebaliknya Nuryaman (2008) menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan manufaktur dengan praktik manajemen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian terdahulu (dari jurnal ilmiah)

Widyaningdyah (November:2001) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh reputasi auditor, jumlah Dewan direksi, *Leverage*, dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO terhadap manajemen laba menemukan bahwa hanya *leverage* saja yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Julia Halim, Carmel Meiden dan Rudolf Lumban tobing (2005) dengan judul penelitian “Pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45”, dengan menggunakan sampel 34 perusahaan, dari 2001 sampai 2002. Hasil penelitiannya bahwa perusahaan manufaktur yang termasuk Indeks LQ-45 terlihat melakukan tindakan manajemen laba. Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba.

Nuryaman (2008) dengan judul penelitian “Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba.”

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan komposisi dewan komisaris dan spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan :

H₁ = Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba dalam laporan tahunan perusahaan.

H₂ = Tingkat *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba dalam laporan tahunan perusahaan.

H₃ = Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba dalam laporan tahunan perusahaan.

H₄ = Asimetri Informasi, Tingkat *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap manajemen laba dalam laporan tahunan perusahaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini didesain untuk melihat pengaruh asimetri informasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Populasi dan sampel penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sampai tahun 2010. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Indeks LQ-45 yang memiliki kriteria tertentu. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana pengambilan perusahaan sampel dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan Indeks LQ-45 terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008 sampai dengan periode 2010, dengan frekuensi bertahan selama minimal empat kali berturut-turut,
2. Perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2008, 2009, dan 2010 serta menyerahkan laporan tahunannya tersebut kepada BAPEPAM dan telah mempublikasikannya
3. Perusahaan mempunyai data harga saham tertinggi dan terendah selama tahun 2008, 2009, dan 2010
4. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba. Pengukuran manajemen laba menggunakan *total accrual* (TAC). Dalam penelitian ini *total accrual* digunakan sebagai proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer seperti penjualan kredit. Untuk mengukur TAC dapat menggunakan model Jones (Midiastuty, 2003) yang dimodifikasi sebagai berikut:

Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*)

Dimana:

TAC_t : *total accruals* perusahaan i pada periode t

Variabel Independen

Asimetri Informasi

Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *relative bid-ask spread* (Rahmawati, dkk. 2006) yang dioperasikan sebagai berikut :

SPREAD = $(ask_{i,t} - bid_{i,t}) / \{(ask_{i,t} + bid_{i,t}) / 2\} \times 100$

Keterangan :

Ask_{i,t} : harga *ask* tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

Bid_{i,t} : harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

Rasio Leverage

Leverage (LEV), menunjukkan rasio dari total kewajiban dengan total aset perusahaan. Dalam penelitian ini persamaan yang digunakan untuk menghitung *leverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{Lev} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*Size*) adalah besar kecilnya perusahaan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan nilai ln total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pada akhir tahun.

Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan basis data, yang dilakukan untuk mendapatkan data arsip sekunder yaitu data mengenai perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008 sampai dengan periode 2010.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengolah data penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis data menggunakan statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Kemudian data tersebut dianalisis dengan alat statistik, yaitu : Statistik Deskriptif, Uji Normalitas, Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti maka akan dilakukan uji korelasi, koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji statistik t.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Gambaran umum terhadap objek yang diteliti adalah perusahaan tetap yang termasuk dalam indeks LQ-45 selama enam periode yaitu Februari 2008 sampai Juli 2008, Agustus 2008 sampai Januari 2009, Februari 2009 sampai Juli 2009 , Agustus 2009 sampai Januari 2010, Februari 2010 sampai Juli 2010 , Agustus 2010 sampai Januari 2011 atau dengan kata lain perusahaan tetap yang termasuk dalam indeks LQ-45 dari periode tahun 2008 sampai dengan 2010 pada Bursa Efek Indonesia.

Dalam penelitian ini objek penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling* yaitu *anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya* dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Objek penelitian dipilih bagi perusahaan yang mengeluarkan *annual report* dalam daftar yang terdapat pada *website* BEI. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 26 perusahaan tetap yang terdaftar dalam Indeks LQ-45 selama enam periode atau tiga tahun, sehingga sample yang digunakan adalah $n \times 3$ yaitu 78 data yang digunakan.

A.2. Hasil Penelitian dan Interpretasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka pokok-pokok temuan penelitian secara keseluruhan :

1. Model regresi memenuhi asumsi normalitas. Terbukti dengan pengujian *Kolmogorov-Smirnov* nilai *Asymptotic Significant* > 0.05 , maka data berdistribusi normal (tabel 10 dan 11) serta (gambar 4 - 7).
2. Dari hasil uji asumsi klasik, maka model regresi reliable karena:
 - a. Memenuhi asumsi linearitas karena titik – titik *scatterplots of residuals* terletak antara -2 dan +2 (tabel 11 dan gambar11).

- b. Tidak terdapat masalah multikolinearitas karena masing-masing variabel independen menunjukkan nilai VIF disekitar angka 1 dan nilai *Tolerance* disekitar angka 0.5 sampai dengan 1 (tabel 12 dan 13).
 - c. Tidak adanya heterokedastisitas terlihat dengan titik – titik menyebar keatas dan dibawah 0 (gambar 12).
 - d. Tidak terjadi autokorelasi yang terbukti dari $DWU < d < (4-DWU)$, $1,7129 < 1,773 < 2,2871$ maka nilai *d* jatuh pada daerah non autokorelasi, sehingga dapat dikatakan tidak ada autokorelasi dan nilai probabilitas RES_2 (R Square) sebesar 0,319 dan berada diatas 0,05 sehingga dapat diindikasikan bahwa model persamaan regresi bebas dari autokorelasi (tabel 13). Maka dapat disimpulkan untuk uji asumsi klasik ini lolos uji.
3. Setelah asumsi klasik terpenuhi, maka analisis regresi yang telah dilakukan adalah :
- a. Dari tabel 15 terbukti bahwa hanya 31,9% variabel Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh variabel Asimetri Informasi, Tingkat *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan.
 - b. Dari tabel 17 Hasil uji t (Koefisien Regresi Parsial) yang terdapat pada halaman 83 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$TAC = -3294,929 + 3,516 LEV - 60,117 ASIM - 5,757 SIZE + e$$
 - c. Hasil Pengujian Hipotesis adalah :
 - 1) Variabel independen ASIM mempunyai sig t > 0,05 maka **tolak H1**. Berarti Asimetri Informasi **tidak berpengaruh signifikan** terhadap Manajemen Laba pada Laporan Tahunan perusahaan yang terdaftar pada LQ-45.
 Hal ini **bertentangan** dengan teori dasarnya, karena asimetri informasi seharusnya berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penjelasan tentang konsep manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik tersebut dapat dipengaruhi kebijakan yang diputuskan manajemen.
 Selain itu **Penjelasan** yang mungkin atas fenomena ini adalah bahwa pihak *agen* atau manajemen perusahaan-perusahaan yang termasuk LQ-45 sebagian besar sudah harus memberikan informasi yang benar dan relevan kepada pemilik perusahaan maupun para stakeholdernya. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Julia Halim, Carmel Meiden dan Rudolf Lumban Tobing (2005) adalah dalam pengambilan jumlah sampel yang digunakan serta memakai sampel perusahaan manufaktur.

- 2) Variabel independen LEV mempunyai sig $t < 0,05$ maka **terima H2**. Berarti Tingkat *Leverage* **berpengaruh signifikan** terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang terdaftar pada LQ-45.

Penelitian ini juga mendukung Penelitian Dhaliwal yang menguji pengaruh struktur modal terhadap pilihan metode akuntansi membuat hipotesis dalam penelitiannya bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi akan menawarkan standar akuntansi yang menurunkan atau menaikkan laba yang dilaporkan. Hasil penelitian konsisten dengan hipotesis bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengatur labanya dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah.

- 3) Variabel independen SIZE mempunyai sig $t > 0,05$ maka **tolak H3**. Berarti Ukuran Perusahaan **tidak berpengaruh cukup signifikan** terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang terdaftar pada LQ-45. **Penjelasan** yang mungkin atas fenomena ini adalah bahwa pada kedua obyek penelitian sebelumnya adalah sampel perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang merupakan perusahaan yang memang harus mempunyai ukuran atau pabrik yang luas untuk memproduksi serta menampung hasil produksinya sehingga ukuran suatu perusahaan manufaktur menjadi hal yang sangat penting mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, lain halnya dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dalam laporan keuangan tahunan, ini dikarenakan obyek penelitiannya adalah perusahaan-perusahaan LQ-45 yang terdiri dari aneka industri baik perusahaan jasa, dagang, maupun manufaktur. Jumlah sampel (perusahaan) mungkin menjadi alasan perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Dari hasil data, analisis dan pembahasan pada bab IV, maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Asimetri Informasi tidak terbukti mempengaruhi Manajemen Laba dalam laporan tahunan, karena dari hasil perhitungan probabilitas signifikansi $0,129 > 0,05$ maka **H1 ditolak** artinya tidak ada pengaruh yang positif, lemah dan tidak signifikan antara Asimetri Informasi dengan Manajemen Laba. Ini dibuktikan juga dengan koefisien korelasi sebesar $-0,183$ (lemah) yang menunjukkan bahwa korelasi antara **Asimetri Informasi** mempunyai **hubungan negatif lemah dengan Manajemen Laba**. Dan hasil Koefisien Determinasi (R Square) menunjukkan bahwa hanya 33% variabel Asimetri Informasi mempunyai pengaruh terhadap Manajemen Laba dalam laporan tahunan perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Anis Wijayanto, Rahmawati, dan Yacob Suparno (2007) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julia Halim, Carmel Meiden dan Rudolf Lumban tobing (2005).
2. Tingkat *Leverage* terbukti mempengaruhi Manajemen Laba dalam laporan tahunan, karena dari hasil perhitungan probabilitas signifikansi $0,000 < 0,05$ maka **H2 diterima** artinya ada pengaruh yang positif, cukup kuat dan signifikan antara Tingkat *Leverage* dengan Manajemen Laba. Ini dibuktikan juga dengan koefisien korelasi sebesar $0,509$ (cukup kuat) yang menunjukkan bahwa korelasi antara **Tingkat *Leverage*** mempunyai **hubungan positif cukup kuat dengan Manajemen Laba**. Dan hasil Koefisien Determinasi (R Square) juga menunjukkan adanya 26% variabel Tingkat *Leverage* mempunyai pengaruh terhadap Manajemen Laba dalam laporan tahunan perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdyah (November:2001) dan penelitian yang dilakukan oleh Julia Halim, Carmel Meiden dan Rudolf Lumban tobing (2005).
3. Ukuran Perusahaan tidak terbukti mempengaruhi Manajemen Laba dalam laporan tahunan, karena dari hasil perhitungan diperoleh probabilitas signifikansi $0,069 > 0,05$ maka **H3 ditolak** artinya tidak ada pengaruh yang positif, lemah dan tidak signifikan antara Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba. Ini dibuktikan juga dengan koefisien korelasi sebesar $-0,138$ (lemah) yang menunjukkan bahwa korelasi antara **Ukuran Perusahaan** mempunyai **hubungan negatif lemah dengan Manajemen Laba**. Dan hasil Koefisien Determinasi (R Square) juga menunjukkan bahwa hanya 1,9% variabel Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh terhadap Manajemen Laba dalam laporan tahunan perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Choutrou *et al.* (2001), Siregar dan Utama (2005), dan Nasution dan Setiawan (2007). Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2008).

Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan tetap yang termasuk dalam Indeks LQ-45 periode tahun 2008 sampai 2010 dengan sampel 26 perusahaan dan 78 data yang diolah dengan SPSS, sehingga sampel tidak dapat mewakili keseluruhan perusahaan yang ada di Indonesia.
2. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya tiga variabel independen yaitu asimetri informasi, tingkat *leverage*, ukuran perusahaan dan satu variabel dependen yaitu manajemen laba, sehingga variabel-variabel independen tersebut tidak begitu mampu menjelaskan besarnya manajemen laba.
3. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan LQ-45 yang terdiri dari aneka industri baik perusahaan jasa, dagang, maupun manufaktur sehingga tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

SARAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan perusahaan masing-masing berbeda. Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk penelitian selanjutnya mungkin perlu dilakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan periode penelitian yang lebih panjang.
2. Selain itu, penelitian selanjutnya mungkin perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan satu jenis perusahaan saja contohnya dengan menggunakan perusahaan manufaktur saja sehingga hasil yang diperoleh bisa lebih signifikan.
3. Mencari variabel independen lain yang sesuai dan mempengaruhi secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan di Indonesia, misalnya reputasi auditor, *taxation motivation*, pergantian *CEO*, *initial public offering (IPO)*, dan *insider trading*.
4. Manajemen laba, terlepas dari positif atau negatif, jika dipandang dari sisi kualitas, akan mengindikasikan kualitas laba yang rendah, sebab laba tidak disajikan sebagaimana adanya. Oleh sebab itu, maka sebaiknya setiap perusahaan tidak melakukan manajemen laba di perusahaannya.
5. Untuk penelitian selanjutnya diperlukan pengkajian yang lebih mendalam mengenai metode atau cara mendeteksi *earnings management* yang lebih peka dibandingkan dengan model Jones dan hendaknya metode tersebut disesuaikan dengan jenis-jenis bidang usaha perusahaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Anis Wijayanto, Rahmawati, dan Yacob Suparno. 2007. “ Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Hubungan Antara Penerapan Sistem Perdagangan Dua Papan Di Bursa Efek Jakarta dan Indikasi Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan “. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 9, No. 2, Agustus 2007, h. 165 -175.
- Achmad, dkk. 2007. “*Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia*”. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Ghozali, Imam. 2006. “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*” , Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim J, C. Meiden dan R. L. Tobing. 2005. “*Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk dalam Indeks LQ-45*”. SNA VIII Solo.
- Herawati, Nurul dan Zaki Baridwan. 2007, “*Manajemen Laba pada Perusahaan yang melanggar Perjanjian Utang*”, Simposium Nasional Akuntansi X.
- Indonesia Capital Market Directory*, 2009, 2010
- Ningsaptiti, Restie. 2010. “*Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*” (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2006 - 2008). Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nuryaman. 2007. “*Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*”. Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Priyatno, Duwi. 2010. “*Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*“, Yogyakarta : MediaKom.
- Rahmawati, dkk. 2006. “*Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*”, Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Rahmawati, 2007. “*Model Pendeteksian Manajemen Laba Pada Industri Perbankan Publik di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perbankan.*” Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. 18, No. 1, h.23-24.
- Rahmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*”. Simposium Nasional Akuntansi X.

- Scott, W.R. 2000. *“Financial Accounting Theory”*, Prentice Hall Inc, New Jersey.
- Setiawati, L. dan Naim. 2000. *Manajemen Laba*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.15, No. 4, h. 424-441.
- Sujianto Agus Eko, SE, MM. 2007, *“Aplikasi Statistik dengan SPSS Untuk Pemula”*, Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Ujiyantho, Moh. Arief dan Bambang Agus P. 2007. *“Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan”*, Simposium Nasional Akuntansi X.
- Veronica, Sylvia, dan Y.S. Bachtiar, 2004. *“ Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management.”*, Simposium Nasional Akuntansi VII.
- Veronica, S., dan Utama, S., 2005. *“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)”*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Watt, R. L. dan Zimmerman, J. L. 1986. *“Positive Accounting Theory”*. New York, Prentice Hall.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. *“Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia”*. Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 3, No. 2, November.
- Wisnumurti, Adhika. 2010. *“Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Hubungan Asimetri Informasi dengan Praktik Manajemen”* (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI) . Universitas Diponegoro. Semarang.
- Yusuf, Muhamad, dan Soraya. 2004. *“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia”*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia. Vol. 8, No. 1, h. 99-107.
- Sumber-sumber lain :
- <http://www.idx.co.id> Daftar Saham Perusahaan Tercatat yang Masuk Dalam Penghitungan Indeks LQ-45 Periode Agustus 2010 s/d Januari 2011 dan Penghitungan Indeks LQ-45 Periode Februari 2010 s/d Juli 2010
- <http://www.idx.co.id/Portals/0/Information/ForInvestor/StockMarketIndicies/FileDownload/Buku%20Panduan%20Indeks%202010.pdf>